

Pendapatan Pengrajin Tenun Ikat “Ina Ndao” Di Kelurahan Naikoten I Kecamatan Kota Raja Kupang

The Income of Ina Ndao Weaving Craftsmen in Naikoten I Village, Kota Raja District, Kupang

Emiliana Martuti Lawalu¹ M. E Perseveranda² Amanda Grace Bria³,
tutilawalu80@gmail.com

Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Katolik Widya Mandira

Abstract

The Ikat Weaving House "INA NDAO" has produced handicraft products in the form of woven fabrics with various shapes. The forms in question are, for example, Buna motifs, Sotis and Ikat motifs. The selling price of each motif varies. Besides being in the form of ikat cloth, it was also modified into clothes, hats, vests and bags that could be directly marketed. There are 20 workers who produce ikat weaving. For 14 workers, the income is above the Provincial Minimum Wage because they have been able to produce handicraft products in large quantities and with varied motifs in a month, while for four workers, the income is below the UMP. This is due to the craft produced in limited quantities. The government and the private sector are expected to give attention and support to the development of businesses that are promoting handicrafts with cultural nuances.

Keywords: ikat, income, promotion

Abstract

Rumah Tenun Ikat “INA NDAO” telah menghasilkan produk kerajinan berupa kain tenun dengan bentuk yang beragam. Bentuk-bentuk yang dimaksud misalnya, motif Buna, Sotis dan Motif ikat. Harga jual dari masing-masing motif bervariasi. Selain dalam bentuk kain ikat juga dimodifikasi menjadi baju, topi, rompi dan tas yang dapat langsung di pasarkan. Terdapat 20 orang tenaga kerja yang menghasilkan kerajinan tenun ikat. Untuk 14 orang tenaga kerja memiliki penghasilan di atas Upah Minimum Provinsi karena mereka telah mampu menghasilkan produk kerajinan dalam jumlah banyak dan motif yang bervariasi dalam sebulan sedangkan untuk empat orang tenaga kerja memiliki pendapatan di bawah dari UMP. Hal ini disebabkan oleh kerajinan yang dihasilkan dalam jumlah yang terbatas. Pemerintah dan swasta diharapkan memberikan perhatian dan dukungan terhadap pengembangan usaha yang bersifat promosi hasil kerajinan yang bernuansa budaya.

Kata kunci: Tenun ikat, pendapatan, promosi

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang kaya akan berbagai sumber daya Alam. Salah satu sumber daya alam dapat dikelola menjadi kerajinan yang memiliki nilai jual. Adapun macam-macam barang kerajinan yang ada meliputi kerajinan kayu, logam, keramik, kulit, dan tekstil seperti tenun, batik, sulam, bordir, dan lain sebagainya. Dari berbagai macam kerajinan yang ada semuanya mempunyai warna, motif, dan bentuk yang beraneka ragam dan memiliki karakteristik atau ciri khas tersendiri. Hasil dari barang-barang kerajinan dapat berupa benda terapan (fungsional) maupun benda hias, seperti barang-barang kerajinan yang dibuat dengan teknik tenun. Tenun dapat dibuat menjadi benda fungsional misalnya baju, tirai, tas, dan benda hias seperti hiasan dinding.

Hasil produk atau barang seni kerajinan pada dasarnya memiliki fungsi yang mengandung kegunaan secara praktis maupun mengandung kegunaan murni secara estetis. Menurut Sumintarsih (dalam Isyanti, dkk 2003: 17) dijelaskan bahwa : Kerajinan adalah budaya bangsa yang telah ada sejak zaman nenek moyang, pada mulanya kerajinan timbul karena adanya dorongan manusia untuk mempertahankan hidupnya, kemudian lama-kelamaan manusia membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari seperti alat pertanian, alat untuk berburu dan berperang, peralatan rumah tangga, dan peralatan untuk mengolah makanan. Pada kegiatan kerajinan itu timbul atas desakan kebutuhan praktis dengan

menggunakan bahan yang ada dan pengalaman kerja yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari. Sehingga hasil kerajinan itu masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan manusia pendukungnya. Kerajinan tersebut membutuhkan modal ketelitian, keuletan, ketekunan, dan mengandalkan ketrampilan tangan.

Kerajinan merupakan pekerjaan yang rutin, sesuai dengan kegunaan praktis, ia bukan realitas baru, karena benda yang sama sudah berulang kali diperbuat. Pada awalnya tentu ialah ciptaan, tetapi sesudah itu, merupakan perbuatan ulang. Karya seni tidak mengandung kegunaan praktis tetapi dinikmati secara estetis. Seni kerajinan mengutamakan pengulangan bentuk dalam pembuatan produk atau benda fungsional. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa produk hasil kerajinan dibuat tidak hanya digunakan untuk keindahan dan penghias saja, melainkan terdapat makna religius yang terdapat di dalam kerajinannya dan merupakan suatu produk yang tidak lepas dari kehidupan manusia salah satunya adalah seni tenun.

Kerajinan tenun Indonesia banyak jenisnya, ditinjau dari teknik pembuatan ragam hiasnya, seperti Tenun Songket, Tenun Ikat, Tenun Dobel Ikat, dan Tenun Jumputan. Asal mula kerajinan ini berasal dari daerah dimana tumbuh dan berkembangnya kerajinan ini. Hal ini dapat dilihat dari ragam hias yang terdapat pada masing-masing tenunan, yang merupakan pengembangan dari kehidupan alam dan masyarakat, Arby (1995 : 15).

Demikian pula hasil kerajinan dari para pengrajin kain tenun pada Rumah Tenun Ikat Ina Ndao. Pengrajin tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao sebanyak 20 adalah perempuan. Para pengrajin diberikan benang, kemudian diolah menjadi berbagai jenis kain tenun seperti salendang, sarung, selimut. Motif yang dihasilkan yaitu *sotis*, *buna* dan *ikat*. Pendapatan para pengrajin sesuai dengan kain tenun yang dihasilkan, setiap kain tenun harganya berbeda-beda sesuai dengan benang, jenis kain dan motif. Pendapatan lainnya dari gulung benang, haning, ikat dan celup. Para pengrajin juga diberikan upah setiap bulan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul : Analisis Pendapatan Pengrajin Kain Tenun Ikat “Ina Ndao” di Kelurahan Naikoten I Kecamatan Kota Raja Kota Kupang.

Metode

Tempat dalam penelitian ini dilaksanakan di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao, Jln. Kebun Raja II, Kelurahan Naikoten I Kecamatan Kota Raja Kota Kupang. Penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu dari Bulan Juli - Desember 2019. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kuesioner sebagai media dalam mengumpulkan data primer. Misalnya besarnya pendapatan, identitas informal, proses pembuatan tenun ikat, input dan biaya dalam dalam usaha tenun ikat, produksi dan hasil dalam usaha tenun, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam usaha tenun dan bagaimana pemanfaatan kain tenun. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari internet, jurnal serta dokumen. Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal penelitian terdahulu mengenai kerajinan tenun.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis Deskriptif Kualitatif yang menjelaskan tentang bagaimana proses produksi, harga, pendapatan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam usaha tenun ikat.

Pembahasan

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah pengrajin kain tenun yang di wawancarai sebanyak 20 pengrajin kain tenun yang ada di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao.

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao berdasarkan usia mereka dapat digambarkan pada tabel 1 :

Tabel 1
Karakteristik Responden Menurut Usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase (%)
20-30 thn	4	20
30-40 thn	6	30
40-50 thn	5	25
50-60 thn	5	25
Total	20	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Pada table 1 menggambarkan bahwa usia para pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao berkisar dari 20 tahun sampai 60 tahun. Jumlah responden terbanyak adalah berusia antara 30-40 tahun sebanyak 6 orang dengan persentase 30%. Kemudian usia antara 40-50 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 25% dan usia 50-60 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 25%. Sedangkan usia 20-30 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 20%. Gambaran ini menunjukkan bahwa umumnya pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao berada pada rentan usia produktif dimana usia produktif orang bekerja yaitu usia 15-65 tahun. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) usia produktif yaitu usia ketika seseorang masih mampu bekerja dan menghasilkan sesuatu.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao berdasarkan pendidikan mereka dapat digambarkan pada tabel 2 :

Tabel 2
Karakteristik Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
SD	9	45
SMP	6	30
SMA	5	25
Total	20	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 tingkat pendidikan para pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao cukup bervariasi, mulai dari SD, SMP dan SMA. Tingkat pendidikan yang paling

dominan yaitu tingkat pendidikan SD dengan jumlah sebanyak 9 orang dengan persentase 45% kemudian diikuti oleh tingkat pendidikan SMP sebanyak 6 orang dengan persentase 30%, serta tingkat pendidikan SMA sebanyak 5 orang dengan persentase 25%. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan para pengrajin kain tenun masih lemah dalam pengelolaan manajemen keuangan, sehingga para pengrajin kain tenun cenderung untuk memisahkan uang pengeluaran dan penerimaan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Karakteristik pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao berdasarkan lama bekerja mereka dapat digambarkan pada tabel .3 :

Tabel 3
Karakteristik Responden Menurut Lama Bekerja

Status	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1-10 tahun	14	70
11-20 tahun	2	10
21-30 tahun	4	20
Total	20	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan table 3 dapat disimpulkan bahwa pengrajin kain tenun yang telah bekerja selama 1-10 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 70%, kemudian pengrajin kain tenun yang telah bekerja selama 21-30 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 20%, sedangkan pengrajin kain tenun yang telah bekerja selama 11-20 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 10%. Para pengrajin kain tenun dengan pengalaman kerja yang belum lama dan sudah lama jumlahnya semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa para pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao semakin bertambah.

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Motif Kain Tenun

Karakteristik pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao berdasarkan motif kain tenun mereka dapat digambarkan pada tabel 4 :

Tabel 4
Karakteristik Responden Menurut Motif Kain Tenun

Motif Kain Tenun	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Buna	3	15
Ikat	9	45
Sotis	3	15
Ikat dan Sotis	5	25
Total	20	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa motif kain tenun yang paling banyak di tenun yaitu motif ikat sebanyak 9 orang dengan persentase 45% kemudian diikuti motif ikat dan sotis sebanyak 5 orang dengan persentase 25%. Sedangkan motif buna sebanyak 3 orang dengan persentase 15% dan motif sotis sebanyak 3 orang dengan persentase 15%. Hal ini menunjukkan bahwa di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao, para pengrajin paling mahir menenun motif ikat dan sotis.

b. Proses Produksi Kain Tenun Pada Rumah Tenun Ikat Ina Ndao

Proses produksi adalah suatu kegiatan yang menggabungkan berbagai faktor produksi yang ada dalam upaya menciptakan suatu produk, baik itu barang atau jasa yang memiliki manfaat konsumen. Berikut ini adalah proses produksi kain tenun :

1. Tenun Ikat

Untuk menghasilkan tenun ikat, prosesnya adalah sebagai berikut : benang dalam bentuk streng (gulungan panjang) terlebih dahulu harus dimasak dengan sabun untuk menghilangkan kotoran dan minyak. Setelah dimasak kurang lebih satu jam, benang diangkat kemudian dibersihkan dan dijemur sampai kering. Penggulungan atau pengelosan benang dilakukan sambil duduk. Benang dibentangkan diantara lutut, sementara ujung benang digulung pada batu kecil sambil terus digulung sampai habis.

Setelah benang digulung atau dikelos selanjutnya di hani pada pemidang hani. Proses penganian ini biasanya dilakukan oleh dua orang. Cara penganinya adalah ujung benang diikat pada satu sisi pemidang kemudian benang ditarik dan dibentangkan di pemidang. Pekerjaan ini dilakukan hingga mencapai jumlah benang yang dibutuhkan.

Proses penganian dilanjutkan dengan proses pengikatan motif. Benang hasil hanian dibentangkan pada pemidang ikat. Untuk menghemat waktu, benang dirangkap sesuai dengan corak motif yang akan diikat. Sesudah itu benang diikat dengan tali rafiah atau tali daun kelapa. Benang yang telah diikat selanjutnya dilepaskan dari pemidang ikat dan tali rafiah lainnya kemudian dicelup ke air pewarna sesuai yang diinginkan.

Setelah proses pencelupan benang selesai maka benang dicuci bersih kemudian dimasak dengan sabun kurang. Setelah benang dimasak dicuci bersih, diangin-anginkan di tempat yang teduh. Setelah benang kering maka dilanjutkan dengan proses pembukaan tali pada benang. Proses pembukaan dilakukan dengan hati-hati agar benang tidak putus (proses pembukaan dilakukan dengan memakai pisau kecil). Benang yang telah dibuka ikatannya selanjutnya dibentangkan kembali pada pemidang dengan tujuan mengatur kembali corak motif atau untuk menambah lajur-lajur benang. Setelah itu dilanjutkan dengan pemasangan Gun. Selanjutnya benang yang telah dilepaskan dari pemidang dipasang pada alat tenun untuk selanjutnya ditenun. Proses penenunan untuk dijadikan kain tenun sesuai dengan motif yang sudah ditetapkan. menenunnya sama dengan proses menenun tenun ikat lainnya.

2. Tenun Buna

Pada proses menenun buna, motif dibentuk dengan cara pakan tambahan dilingkarkan pada lajur benang lungsi mulai dari arah kiri atau kanan penenun mengikuti lajur benang pakan kemudian dilanjutkan dengan pengetekan benang pakan. Proses ini dilakukan berulang-ulang sesuai dengan motif yang diinginkan dan dilakukan dengan kesabaran, ketelatenan serta memerlukan waktu yang sangat lama.

3. Tenun Sotis

Proses tenun lotis mirip dengan proses tenun buna. Pada tenun lotis motif terbentuk karena persilangan benang lungsi diantara benang pakan sehingga terjadi efek lungsi diatas benang pakan, efek lungsi inilah yang disebut motif. Untuk membuat motif pada tenunan lotis, dipergunakan lidi sebagai alat bantu untuk mengungkit benang lungsi tertentu sesuai dengan pola motif, setelah itu baru dimasukkan benang pakan dan di rapatkan dengan menggunakan batu.

Pada tenun lotis, selain dipergunakan gun yang fungsinya untuk membuka mulut lungsi, juga dipergunakan lidi sebagai alat bantu untuk membuka mulut lungsi pada benang-benang lungsi tertentu sehingga membentuk motif.

4. Gambar Proses Pembuatan Tenun



Gambar 1 Proses Penggulung Benang pada Alat Peleting



Gambar 2 Proses pembuatan motif



Gambar 3 Proses Pencelupan Warna



Gambar 4 Proses Menghani



Gambar 5 Proses Menenun

c. Pendapatan Pengrajin Kain Tenun

Tabel 5
Jumlah Produksi Kain Tenun

No.	Nama Pengrajin Tenun	Jumlah Produksi
1.	Reti Lusi	15
2.	Yurince Sila	8
3.	Rian Lusi	13
4.	Marce Fatu	13
5.	Marselina Ludji	14
6.	Marlin Adoe	9
7.	Yosina Benu	9
8.	Yuelmince Sila	7
9.	Maria Tefi	13
10.	Yohana Lussi	22
11.	Jublina Tarumata	20
12.	Elsa Tobe	14
13.	Yanti Rohi	13
14.	Anggun Foe	13
15.	Nilla Tiansi Paa	8
16.	Weni Kana	11
17.	Margareth Tulle	23
18.	Tersiana Tobo	10
19.	Emilia Ndun	15
20.	Welmince Ledo	17

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Pada tabel 5 diatas, dapat dilihat bahwa jumlah pengrajin kain tenun yang terdapat di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao sebanyak 20 pengrajin kain tenun. Jumlah produksi kain tenun paling banyak adalah Margareth Tulle sebanyak 23 lembar kain tenun. Sedangkan yang memproduksi kain tenun paling rendah adalah Yuelmince Sila sebanyak 7 lembar kain tenun

Tabel 6
Jenis Motif Kain Tenun dan Harga

No.	Jenis Motif	Harga
1.	Sotis Timor	Rp. 300.000
2.	Buna Timor	Rp. 850.000
3.	Ikat Rote	Rp. 300.000
4.	Ikat Sabu	Rp. 500.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6 terdapat beberapa jenis motif kain tenun yang di produksi oleh para pengrajin tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao, yang memiliki harga yang beragam. Dari data tersebut harga yang paling tertinggi adalah motif buna timor dengan harga Rp. 850.000, diikuti dengan motif ikat sabu dengan harga Rp. 500.000 . kemudian harga yang paling rendah adalah motif sotis timor dengan harga Rp. 300.000 dan motif ikat sabu Rp. 300.000.

Tabel 7
Input dan Biaya Pengeluaran

No.	Nama Pengrajin Tenun	Jenis Input	Harga	Total
1.	Reti Lusi	- Benang katun 5 bantal	Rp. 600.000	Rp. 1.600.000
		- Pewarna 1 kg	Rp. 900.000	
		- Tali raffia 2 kg	Rp. 100.000	
2.	Yurince Sila	- Benang katun 4 bantal	Rp. 480.000	Rp. 1.380.000
		- Benang mardrised 1 bantal	Rp. 900.000	
3.	Rian Lusi	- Benang katun 6 bantal	Rp. 720.000	Rp. 1.345.000
		- Bahan/obat pewarna 4 kg	Rp. 525.000	
		- Tali raffia 2 kg	Rp. 100.000	
4.	Marce Fatu	- Benang katun 12 bantal	Rp. 1.440.000	Rp. 2.440.000
		- Bahan/obat pewarna 4 kg	Rp. 700.000	
		- Tali raffia 2 kg	Rp. 100.000	
5.	Marselina Ludji	- Benang katun 7 bantal	Rp. 840.000	Rp. 1.740.000
		- Benang mardrised 1 bantal	Rp. 900.000	
6.	Marlin Adoe	- Benang katun 7 bantal	Rp. 840.000	Rp. 1.240.000
		- Bahan/obat pewarna 2 kg	Rp. 350.000	
		- Tali raffia 1 kg	Rp. 50.000	
7.	Yosina Benu	- Benang katun 7 bantal	Rp. 840.000	Rp. 840.000
8.	Yuelmince Sila	- Benang katun 6 bantal	Rp. 720.000	
		- Benang mardrised 1 bantal	Rp. 900.000	Rp. 1.240.000
9.	Maria Tefi	- Benang katun 7 bantal	Rp. 840.000	
		- Bahan / obat pewarna 2 kg	Rp. 350.000	
		- Tali raffia 1 kg	Rp. 50.000	Rp. 2.830.000
10.	Yohana Lussi	- Benang katun 9 bantal	Rp. 1.080.000	
		- Benang mardrised 1 bantal	Rp. 900.000	
		- Bahan / obat pewarna 2 kg	Rp. 350.000	
		- Tali raffia 1 kg	Rp. 50.000	Rp. 1.945.000
11.	Jublina Tarumata	- Benang katun 11 bantal	Rp. 1.320.000	
		- Bahan / obat pewarna 3 kg	Rp. 525.000	
		- Tali raffia 2 kg	Rp. 100.000	Rp. 825.000
12.	Elsa Tobe	- Benang katun 5 bantal	Rp. 600.000	
		- Bahan / obat pewarna 1 kg	Rp. 175.000	
		- Tali raffia 1 kg	Rp. 50.000	Rp. 1.240.000
13.	Yanti Rohi	- Benang katun 7 bantal	Rp. 840.000	
		- Bahan / obat pewarna 2 kg	Rp. 350.000	
		- Tali raffia I kg	Rp. 50.000	Rp. 1.000.000
14.	Anggun Foe	- Benang katun 5 bantal	Rp. 600.000	
		- Bahan / obat pewarna 2 kg	Rp. 350.000	
		- Tali raffia I kg	Rp. 50.000	Rp. 360.000
15.	Nilla Tiansi Paa	- Benang katun 3 bantal	Rp. 360.000	
16.	Weni Kana	- Benang katun 4 bantal	Rp. 480.000	Rp. 480.000
17.	Margareth Tulle	- Banang katun 7 bantal	Rp. 840.000	
		- Bahan / obat pewarna 1 kg	Rp. 175.000	Rp. 1.065.000
		- Tali raffia 1 kg	Rp. 50.000	
18.	Tersiana Tobo	- Banang katun 3 bantal	Rp. 360.000	
		- Benang mardarised 1 bantal	Rp. 900.000	Rp. 1.435.000
		- Bahan / obat pewarna 1 kg	Rp. 175.000	
19.	Emilia Ndun	- Banang katun 6 bantal	Rp. 720.000	
		- Bahan / obat pewarna 2 kg	Rp. 350.000	Rp. 1.120.000
		- Tali raffia 1 kg	Rp. 50.000	
20.	Welmince Ledo	- Banang katun 5 bantal	Rp. 600.000	

- Benang mardarised 1 bantal	Rp. 900.000
- Bahan / obat pewarna 1 kg	Rp. 175.000
- Tali raffia 1 kg	Rp. 50.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa biaya pengeluaran untuk membeli bahan baku (input) selama proses produksi sangat bervariasi tergantung dari kebutuhan akan suatu barang yang akan dikerjakan. Total biaya pengeluaran yang paling tinggi adalah Yohana Lussi yaitu sebanyak Rp. 2.830.000 diikuti Marce Fatu sebanyak Rp. 2.440.000. Kemudian Total biaya pengeluaran yang paling rendah adalah Nilla Tiansi Paa sebanyak Rp. 360.000.

Tabel 8
Pendapatan Bersih Pengrajin Tenun

No.	Nama Pengrajin Tenun	Jumlah Produksi		Pendapatan
		Biaya Penerimaan	Biaya penngeluaran	
1.	Reti Lusi	Rp. 3.550.000	Rp. 1.600.000	Rp. 1.950.000
2.	Yurince Sila	Rp. 3.630.000	Rp. 1.380.000	Rp. 2.250.000
3.	Rian Lusi	Rp. 2.410.000	Rp. 1.350.000	Rp. 1.065.000
4.	Marce Fatu	Rp. 6.450.000	Rp. 2.240.000	Rp. 4.210.000
5.	Marselina Ludji	Rp. 2.250.000	Rp. 1.740.000	Rp. 810.000
6.	Marlin Adoe	Rp. 3.600.000	Rp.1.240.000	Rp. 2.360.000
7.	Yosina Benu	Rp. 2.970.000	Rp. 840.000	Rp. 2.130.000
8.	Yuelmince Sila	Rp. 3.080.000	Rp. 1.620.000	Rp. 1.460.000
9.	Maria Tefi	Rp. 3.275.000	Rp. 1.240.000	Rp. 2.035.000
10.	Yohana Lussi	Rp. 5.350.000	Rp. 2.830.000	Rp. 2.520.000
11.	Jublina Tarumata	Rp. 4.200.000	Rp. 1.945.000	Rp. 2.255.000
12.	Elsa Tobe	Rp. 4.440.000	Rp. 825.000	Rp. 3.615.000
13.	Yanti Rohi	Rp. 3.710.000	Rp. 1.240.000	Rp. 2.470.000
14.	Anggun Foe	Rp. 2.770.000	Rp. 1.000.000	Rp. 1.770.000
15.	Nilla Tiansi Paa	Rp. 1.150.000	Rp. 360.000	Rp. 790.000
16.	Weni Kana	Rp. 1.550.000	Rp. 480.000	Rp. 1.070.000
17.	Margareth Tulle	Rp. 3.270.000	Rp. 1.065.000	Rp. 2.205.000
18.	Tersiana Tobo	Rp. 3.600.000	Rp. 1.435.000	Rp. 2.165.000
19.	Emilia Ndun	Rp. 3.300.000	Rp. 1.120.000	Rp. 2.180.000
20.	Welmince Ledo	Rp. 4.040.000	Rp. 1.725.000	Rp. 2.315.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Tabel 8 menggambarkan pendapatan bersih pengrajin kain tenun di Rumah Teun Ikat Ina Ndao. Untuk memperoleh pendapatan bersih biaya penerimaan dikurangi biaya pengeluaran. Dari 20 pengrajin kain tenun di Rumah Tenun Ikat Ina Ndao yang mendapatkan pendapatan bersih paling tinggi adalah ibu Marce Fatu sebesar Rp. 4.210.000 kemudian diikuti oleh ibu Elsa Tobe sebesar Rp. 3.615.000 dan paling rendah adalah ibu Nilla Tiansi Paa sebesar Rp. 790.000 dan ibu Marce Fatu sebesar Rp. 810.000. dari keempat pengrajin kain tenun tersebut terlihat angka pendapatan memiliki selisi yang sangat jauh yaitu dari Rp. 2.630.000 - Rp. 3.420.000.

Tabel 9
Pendapatan Bersih Pengrajin Tenun Perbandingan dengan
Upah Minimum Provinsi (UMP) NTT

No.	Nama Pengrajin Tenun	Pendapatan (Rp)	UMP NTT tahun 2019 (Rp)	Selisi antara pendapatan dan UMP	
				Lebih rendah dari UMP (Rp)	Lebih tinggi dari UMP (Rp)
1.	Nilla Tiansia Paa	790.000	1.795.000	1.005.000	-
2.	Marselina Ludji	810.000	1.795.000	985.000	-
3.	Rian Lusi	1.065.000	1.795.000	730.000	-
4.	Weni Kana	1.070.000	1.795.000	725.000	-
5.	Yuelmince Sila	1.460.000	1.795.000	335.000	-
6.	Anggun Foe	1.770.000	1.795.000	25.000	-
7.	Reti Lusi	1.950.000	1.795.000	-	155.000
8.	Maria Tefi	2.035.000	1.795.000	-	240.000
9.	Yosina Benu	2.130.000	1.795.000	-	335.000
10.	Tersiana Tobo	2.165.000	1.795.000	-	370.000
11.	Emilia Ndun	2.180.000	1.795.000	-	385.000
12.	Margareth Tulle	2.205.000	1.795.000	-	410.000
13.	Yurince Sila	2.250.000	1.795.000	-	455.000
14.	Jublina Tarumata	2.255.000	1.795.000	-	460.000
15.	Welmince Ledo	2.315.000	1.795.000	-	520.000
16.	Marlin Adoe	2.360.000	1.795.000	-	565.000
17.	Yanti Rohi	2.470.000	1.795.000	-	675.000
18.	Yohana Lussi	2.520.000	1.795.000	-	725.000
19.	Elsa Tobe	3.615.000	1.795.000	-	1.820.000
20.	Marce Fatu	4.210.000	1.795.000	-	2.415.000

Sumber : Data Primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat disimpulkan bahwa pengrajin kain tenun yang mendapatkan pendapatan paling rendah berjumlah 6 orang pengrajin kain tenun dimana pendapatan yang diperoleh dibawah UMP provinsi tahun 2019, dimana pengrajin kain tenun yang memiliki pendapatan dibawah UMP provinsi adalah mereka yang memproduksi kain tenun paling sedikit sehingga menyebabkan pendapat mereka kecil. Sedangkan pengrajin kain tenun yang mendapatkan pendapatan paling tinggi berjumlah 14 orang dimana pendapatan yang diperoleh diatas UMR tahun 2019 adalah mereka yang memproduksi kain tenun paling banyak setiap bulannya.

d. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Usaha Tenun

Dalam usaha tenun pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu :

1. Minat pembeli meningkat

Minat pembeli adalah sesuatu yang berhubungan dengan rencana konsumen untuk membeli produk tertentu (Howard 2004). Di rumah tenun ikat "Ina Ndao" setiap hari banyak pengunjung yang datang untuk membeli produk tenun. Produk yang dihasilkan banyak jenisnya mulai dari salendang, sarung, selimut dan macam-macam motif yaitu motif sotis, motif buna dan motif ikat. Serta ada beberapa produk tenun yang sudah dijahit menjadi baju, jas, rompi, tas, dompet, topi dan berbagai aksesoris seperti anting, kalung, gelang dan lain-lain. Produk tenun yang dihasilkan kualitasnya bagus, harganya sangat

bervariasi, lokasinya juga sangat terjangkau sehingga minat masyarakat untuk membeli produk tenun semakin meningkat.

2. Permintaan akan kain tenun semakin banyak. Di rumah tenun ikat “Ina Ndao” para pengrajin menghasilkan kain tenun 7 lembar sampai 23 lembar setiap bulanya. Tenun yang dihasilkan sesuai dengan permintaan dari para pelanggan. Berdasarkan hasil wawancara dengan para pengrajin tenun “setiap bulan banyak sekali yang datang untuk pesan tenun di katong. katong tenun sesuai dengan pesanan. Kalo ada yang pesan salendang dengan motif ikat, katong tenun. Kalo salendang tu biasanya satu hari katong dapat 2 lembar”.
3. Dukungan dari pemerintah dan swasta dari aspek pemasaran dan permodalan, sehingga kain tenun yang diproduksi tidak hanya dipasarkan di NTT saja tetapi pasaran tenun ikat NTT sudah merambah ke sejumlah provinsi di Indonesia seperti Bali, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, Papua, dan Kalimantan.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah harga kain tenun dinilai mahal oleh sebagian masyarakat dan adanya kain-kain pabrikan yang mampu meniru motif NTT sehingga membuat sebagian masyarakat memilih untuk menggunakan produk pabrikan karena banyak dipasaran dan harganya dinilai murah.

e. Pemanfaatan Kain Tenun

Kain tenun sebagai salah satu warisan nusantara mempunyai banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat. Kain tenun sejak dulu digunakan oleh masyarakat dalam berbagai kegiatan sehari-hari maupun kegiatan yang berhubungan dengan adat istiadat. Jika berbicara mengenai manfaat dari kain tenun di masyarakat, tentu harus dilihat dari berbagai sisi. Pada dasarnya kain tenun digunakan oleh masyarakat sebagai pakaian untuk menutup tubuh.

Seiring dengan berkembangnya kebudayaan dan teknologi, pemanfaatan kain tenun tidak hanya untuk acara adat istiadat, tetapi sebagai pakaian adat saat acara pernikahan, sebagai pakaian dinas, dapat juga dikreasikan menjadi gaun pengantin, rok, rompi, gaun pesta dan berbagai aksesoris seperti sepatu, kalung, anting, gelang, tas, dompet, topi dan lain-lain.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan mengenai proses pembuatan kain tenun, berapa besar pendapatan pengrajin kain tenun terhadap UMP Kota Kupang dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam usaha tenun. Adapun kesimpulan yang diambil sebagai berikut : Untuk menghasilkan kain tenun, prosesnya adalah sebagai berikut : benang dalam bentuk streng (gulungan panjang) terlebih dahulu diletakkan di peleting atau alat penggulung benang. Kemudian benang tersebut digulung hingga berbentuk seperti bola. Penggulungan benang dilakukan sambil duduk. Setelah benang digulung atau dikelos selanjutnya di hani pada pemedang hani. Proses penghanian ini biasanya dilakukan oleh dua orang. Cara menghaninya adalah ujung benang diikat pada satu sisi pemedang kemudian benang ditarik dan dibentangkan di pemedang. Pekerjaan ini dilakukan hingga mencapai jumlah benang yang dibutuhkan. Proses terakhir yaitu menenun untuk dijadikan kain tenun sesuai dengan motif yang sudah ditetapkan. Pengrajin kain tenun yang mendapatkan pendapatan paling rendah berjumlah 6 orang dimana pendapatan yang diperoleh dibawah UMP provinsi tahun 2019, sedangkan pengrajin kain tenun yang mendapatkan pendapatan paling tinggi berjumlah 14 orang dimana pendapatan yang diperoleh dibawah UMP provinsi tahun 2019. Yang menyebabkan besar kecilnya pendapatan seorang pengrajin kain tenun dilihat dari berapa banyaknya kain tenun yang diproduksi. Faktor-faktor pendukung dalam usaha tenun yaitu para pengrajin tenun bangga

karena masyarakat NTT banyak menggunakan hasil produksi kain tenun ikat NTT, serta ada dorongan dari pemerintah dan swasta dari aspek pemasaran dan permodalan, sehingga kain tenun yang diproduksi tidak hanya dipasarkan di NTT saja tetapi pasaran tenun ikat NTT sudah merambah ke sejumlah provinsi di Indonesia seperti Bali, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, Papua, dan Kalimantan. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah harga kain tenun dinilai mahal oleh sebagian masyarakat dan adanya kain-kain pabrikan yang mampu meniru motif NTT sehingga membuat sebagian masyarakat memilih untuk menggunakan produk pabrikan karena banyak dipasarkan dan harganya dinilai murah.

Daftar Pustaka

- Busyro, Nairony. 2016. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Jam Kerja Dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Di UD. Warga Teknik Nagari Air Bangis, Kecamatan Sungai Beremas*. Jurnal Pendidikan Ekonomi, Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) PGRI Sumatera Barat.
- Falashifa, Dewi Iffani. 2013. *Kerajinan Tenun Ikat Tradisional Home Industry Dewi Shinta Di Desa Troso Pecangaan Kabupaten Jepara (Kajian Motif, Warna, Dan Makna Simbolik)*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Haerunisa, Nisa. 2016. *Pengaruh Harga Terhadap Pendapatan Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus pada Jasa Pengeboran Ridho Jaya Bor Pandeglang)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) "Sultan Maulana Hasanuddin" Banteng.
- Hariani, Aprilia. 2016. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Muara Angke*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kartikasari, Dian. 2011. *Pengaruh Luas Lahan, Modal Dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Padi Di Kabupaten Jepara*. Skripsi. Univesitas Negeri Semarang.
- La'a, Asni Salviany dan Suwartiningsih, Sri. 2012. *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan*. Jurnal Program Pascasarjana Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
- Maga, Felix Farel, Tolosang dan Lopian. 2016. *Pengaruh Belanja Langsung Dan Belanja Tidak Langsung Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Sorong Selatan*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Maliha, Arininoer. 2018. *Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Tingkat Pendapatan Industri Kue Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Widiastuti, Atik. 2018. *Pengaruh Pendidikan, Jumlah Jam Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Lanjut Usia Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar teori makroekonomi*. Edisi kedua. Jakarta. Rajawali Pers
- Sofyan. 2017. *Analisis Pengaruh Modal, Jam Kerja Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Batu Bata Di Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D. cetakan Pertama*. Jakarta. Bumi Aksara.